

ANALISIS KONTRIBUSI BUMDes TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Analysis of BUMDes' Contribution to Community Economic Welfare from the Islamic Economic Perspective

Yasri Tarawiru¹, Fitriani², Sayyed Rusdiansyah Rusman³, Sariana Damis⁴, Arham⁵
Email: yasri.se.ak@gmail.com¹, fitri.fa29@gmail.com², sayyedrusdiansyah@gmail.com³,
sarianadamis@gmail.com⁴, arham83rockt@gmail.com⁵

^{1,3,4,5}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Parepare

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Parepare

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91131

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Cahaya Tanah Bulan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Pakeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, serta menjelaskan mekanisme kontribusi tersebut dalam kerangka teori Maqashid Syariah dan Maslahah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap sembilan informan (tiga pengurus BUMDes, dua aparat desa, dan empat masyarakat penerima manfaat) yang dipilih secara purposive dan snowball, serta dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*, sedangkan analisis menggunakan coding tematik tiga tahap (*open*, *axial*, dan *selective coding*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes berkontribusi nyata terhadap kesejahteraan melalui tiga mekanisme: penciptaan lapangan kerja dan pendapatan, penguatan keterampilan warga, serta penguatan solidaritas dan nilai keislaman dalam tata kelola. Ditinjau dari Maqashid Syariah, kontribusi tersebut memenuhi dimensi pemeliharaan harta, akal, jiwa, keturunan, dan agama. Tantangan utama berupa keterbatasan literasi ekonomi syariah, sumber daya manusia, modal, dan akses pasar. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bagi pengembangan ekonomi Islam berbasis maqashid dan implikasi praktis bagi tata kelola BUMDes yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: BUMDes, Kesejahteraan Ekonomi, Maqashid Syariah, Maslahah, Ekonomi Islam

Abstract

This study aims to analyze the contribution of the Village-Owned Enterprise (BUMDes) Cahaya Tanah Bulan to improving the economic welfare of the Pakeng Village community, Lembang District, Pinrang Regency, and to explain the mechanisms of that contribution within the framework of Maqashid Shariah and Maslahah theory. The study uses a qualitative approach with a case-study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with nine informants (three BUMDes managers, two village officials, and four community beneficiaries) selected purposively and through snowball sampling, and documentation. Data validity was maintained through source triangulation, technique triangulation, and member checking, while analysis used three-stage thematic coding (open, axial, and selective coding). The findings show that BUMDes contributes substantively to welfare through three mechanisms: the creation of employment and income, the strengthening of community skills, and the reinforcement of solidarity and Islamic values in governance. From the Maqashid Shariah perspective, this contribution fulfills the dimensions of preserving wealth, intellect, life, lineage, and religion. The main challenges are limited Islamic economic literacy, human resources, capital, and market access. This study offers theoretical implications for maqashid-based Islamic economics and practical implications for equitable and sustainable BUMDes governance.

Keywords: BUMDes, Economic Welfare, Maqashid Shariah, Maslahah, Islamic Economics

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi nasional tidak hanya diorientasikan pada kepentingan jangka pendek, tetapi diarahkan untuk menjawab kebutuhan jangka panjang seluruh lapisan masyarakat. Pemerataan pembangunan menuntut agar kemajuan ekonomi tidak terkonsentrasi di perkotaan, melainkan

menjangkau wilayah perdesaan yang menyimpan potensi sumber daya yang belum dioptimalkan. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemanfaatan potensi lokal dan penguatan kapasitas ekonomi masyarakat di tingkat kabupaten [7]. Dalam konteks ini, perdesaan menjadi titik strategis pembangunan karena sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal dan menggantungkan hidup pada sektor ekonomi desa. Salah satu instrumen kelembagaan yang dirancang untuk menggerakkan ekonomi desa adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yaitu lembaga yang mengelola aset dan sumber daya ekonomi desa untuk menciptakan peluang usaha, lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan menuju kesejahteraan masyarakat [16].

Secara nasional, keberadaan BUMDes telah berkembang pesat. Hingga 2022 tercatat puluhan ribu BUMDes terdaftar di seluruh Indonesia, dengan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan perekonomian desa yang cukup besar. Namun demikian, perkembangan kuantitas ini tidak selalu diiringi efektivitas pengelolaan: sebagian BUMDes mengalami stagnasi, keterbatasan kapasitas pengelola, dan kendala legalitas. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan BUMDes tidak ditentukan semata oleh pendiriannya, melainkan oleh efektivitas pengelolaan dan kontribusinya yang nyata terhadap masyarakat [11], [12].

Pendirian BUMDes diatur dalam Peraturan Menteri Desa Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, serta Pembubaran Badan Usaha Milik Desa, sebagai turunan dari Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Regulasi ini memberi kewenangan kepada pemerintah desa untuk berinovasi dalam pembangunan, khususnya memperkuat perekonomian dan kesejahteraan warga. Kontribusi BUMDes mencakup peningkatan pendapatan masyarakat, pengawasan kegiatan ekonomi desa, serta pengembangan potensi sumber daya alam dan manusia menjadi sumber ekonomi produktif [6], [11].

Desa Pakeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, memiliki BUMDes bernama Cahaya Tanah Bulan. BUMDes di Desa Pakeng mulai beroperasi pada tahun 2018 dengan modal dari anggaran dana desa, dan secara kelembagaan dikembangkan dengan nama Cahaya Tanah Bulan sejak tahun 2021. Pendiriannya diprakarsai oleh masyarakat berdasarkan potensi lokal, yakni kegiatan ekonomi yang paling dominan di desa. BUMDes ini mengelola tiga unit usaha berbasis pertanian dan perikanan, yaitu budidaya selada hidroponik, budidaya jamur tiram, dan budidaya ikan nila [10]. Ketiga unit ini menjadi titik tolak transformasi ekonomi yang menarik dikaji, terutama ketika dilihat melalui nilai-nilai ekonomi Islam yang dianut mayoritas masyarakat setempat.

Sebagai pijakan analisis, penelitian ini menggunakan teori Maqashid Syariah dan Maslahah. Maqashid Syariah merujuk pada tujuan-tujuan utama syariat Islam yang, menurut Al-Syatibi, melindungi kebutuhan manusia pada tiga tingkatan: *daruriyyat* (primer), *hajiyyat* (sekunder), dan *tahsiniyyat* (tersier). Pada tingkat *daruriyyat* terdapat lima perlindungan pokok (*daruriyyat al-khams*), yaitu pemeliharaan agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*) [2], [15]. Dalam konteks pembangunan ekonomi, kelima dimensi tersebut dapat dijadikan tolok ukur kesejahteraan yang melampaui ukuran pendapatan material semata [3]. Adapun teori Maslahah, khususnya *maslahah al-mursalah*, menekankan terwujudnya kemaslahatan umum dan tertolaknya kemudaratatan, yang menjadi landasan kebijakan ekonomi berorientasi pada kepentingan kolektif.

Untuk menghindari kekaburan konsep, penelitian ini mendefinisikan dua konsep kunci secara operasional. Kesejahteraan ekonomi dipahami bukan sekadar peningkatan pendapatan, melainkan terpenuhinya *daruriyyat al-khams* yang mencakup dimensi material dan non-material. Adapun kontribusi BUMDes dipahami sebagai derajat sumbangan kelembagaan terhadap terpenuhinya kelima dimensi tersebut, melalui indikator seperti pendapatan, lapangan kerja, transfer keterampilan, dan internalisasi nilai keislaman dalam tata kelola.

Kajian terdahulu mengenai BUMDes umumnya berhenti pada level deskriptif, yakni memaparkan bahwa BUMDes berkontribusi terhadap pendapatan dan lapangan kerja, tanpa menjelaskan secara konseptual bagaimana mekanisme kontribusi itu bekerja dan mengapa ia tergolong kesejahteraan dalam kerangka Islam [8], [9]. Di sinilah celah penelitian (*research gap*) ditemukan: belum ada kajian yang secara sistematis mengoperasionalkan kesejahteraan melalui kerangka *daruriyyat al-khams* dan menelusuri mekanisme “mengapa” serta “bagaimana” kontribusi BUMDes terbentuk pada konteks BUMDes agribisnis Desa Pakeng. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Maqashid Syariah dan Maslahah sebagai instrumen analitis untuk mengukur kontribusi, bukan sekadar bingkai normatif, serta pada pendekatan analitis-interpretatif yang bergerak melampaui deskripsi menuju penjelasan mekanisme.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kontribusi BUMDes Cahaya Tanah Bulan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Pakeng; (2)

menjelaskan mekanisme kontribusi tersebut dalam kerangka teori Maqashid Syariah dan Masalah; dan (3) mengidentifikasi tantangan penerapan prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan BUMDes. Dari kerangka pemikiran yang menghubungkan potensi lokal, tata kelola berbasis syariah, dan pemenuhan *daruriyyat al-khams*, diturunkan tiga proposisi:

1. Tata kelola BUMDes yang menerapkan musyawarah, transparansi, dan penghindaran riba berkontribusi positif terhadap pemeliharaan harta (*hifzh al-mal*) melalui penciptaan pendapatan dan lapangan kerja yang adil.
2. Kegiatan pelatihan dan transfer teknologi dalam unit usaha BUMDes berkontribusi terhadap pemeliharaan akal (*hifzh al-aql*) yang memperkuat kapasitas ekonomi warga secara berkelanjutan.
3. Internalisasi nilai keislaman dalam tata kelola BUMDes (*hifzh al-din*) memperkuat solidaritas sosial dan keberlanjutan kelembagaan, sekaligus menjadi pembeda dari model usaha desa konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada BUMDes Cahaya Tanah Bulan. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan membangun pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap mekanisme kontribusi BUMDes, bukan sekadar mendeskripsikan fenomena [14], [17]. Penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) dengan peneliti sebagai instrumen utama, dan data dianalisis secara induktif [20]. Penelitian dilaksanakan di Dusun Sepang, Desa Pakeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan BUMDes Cahaya Tanah Bulan yang aktif mengelola unit usaha berbasis potensi lokal [10].

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, dilengkapi *snowball sampling* untuk menjangkau informan relevan berikutnya [1], [20]. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka mengetahui kondisi sosial yang diteliti dan mampu memberikan informasi yang relevan [14]. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip kecukupan data (*data saturation*), yakni ketika informasi mulai berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Pada penelitian ini saturasi tercapai pada sembilan informan, dengan karakteristik pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Kategori Informan	Peran/Kedudukan	Jumlah
I-1 s.d. I-3	Pengurus BUMDes	Direktur dan kepala unit usaha (hidroponik, jamur tiram, ikan air tawar)	3 orang
I-4 s.d. I-5	Aparat Desa	Kepala Desa dan perangkat desa	2 orang
I-6 s.d. I-9	Masyarakat penerima manfaat	Pekerja/mitra unit usaha (pemuda, ibu rumah tangga, petani)	4 orang
Total			9 orang

Sumber: Data primer diolah, 2025

Data dikumpulkan melalui tiga teknik [5], [20]. Pertama, observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap aktivitas tiga unit usaha dan kondisi sosial-ekonomi warga di lokasi penelitian. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman semi-terstruktur kepada pengurus BUMDes, kepala desa, dan masyarakat untuk menggali mekanisme dan makna kontribusi. Ketiga, dokumentasi, berupa laporan keuangan, dokumen pembagian hasil, foto kegiatan, serta data desa yang relevan.

Untuk menjamin validitas temuan, diterapkan tiga strategi keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengurus BUMDes, aparat desa, dan masyarakat atas tema yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara melalui observasi lapangan dan dokumen pendukung. *Member checking* dilakukan dengan mengembalikan ringkasan temuan kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian interpretasi [13], [14]. Ketiga strategi diterapkan berulang hingga diperoleh konvergensi data.

Analisis menggunakan coding tematik yang mengadaptasi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tiga tahap [13]. *Open coding* memberi kode awal pada satuan data wawancara dan observasi. *Axial coding* mengelompokkan kode ke dalam kategori yang lebih besar berdasarkan keterkaitan, seperti "penciptaan pendapatan", "transfer keterampilan", dan "nilai keislaman". *Selective coding* menghubungkan kategori inti dengan kerangka *daruriyyat al-khams* sehingga terbentuk tema

utama yang menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini dilengkapi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan temuan lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan informan, observasi, dan dokumentasi. Penyajian disusun menurut dua fokus penelitian, yaitu (1) kontribusi BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, dan (2) kontribusi BUMDes menurut perspektif ekonomi Islam. Kutipan wawancara ditampilkan secara langsung, sedangkan pengaitan dengan teori dan penelitian terdahulu dibahas pada bagian Pembahasan.

Gambaran Umum BUMDes Cahaya Tanah Bulan

BUMDes Cahaya Tanah Bulan mengelola tiga unit usaha utama, yaitu budidaya selada hidroponik, jamur tiram, dan ikan air tawar (nila). Berdasarkan keterangan pengurus, ketiga unit menunjukkan perkembangan positif baik dari sisi perputaran modal maupun partisipasi warga. Direktur BUMDes menjelaskan tata kelola usaha sebagai berikut:

“Kami kelola tiga unit usaha: hidroponik, jamur tiram, dan ikan nila. Pembagian hasilnya kami putuskan lewat musyawarah, terbuka, dan sebagian besar kami kembalikan untuk pembangunan desa dan kegiatan sosial.” (Direktur BUMDes)

1. Kontribusi BUMDes dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Pada fokus pertama, temuan dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu peningkatan pendapatan dan lapangan kerja, transfer keterampilan, serta pemanfaatan potensi lokal.

a. Peningkatan Pendapatan dan Lapangan Kerja

Sebagian besar informan masyarakat (I-6 hingga I-9) menyatakan kondisi ekonomi mereka membaik setelah adanya BUMDes. Sebelumnya, sebagian warga hanya mengandalkan pertanian tradisional dengan hasil terbatas dan tidak stabil. Seorang informan pemuda yang sebelumnya menganggur menuturkan:

“Dulu saya tidak punya pekerjaan tetap. Sejak ikut di unit hidroponik, saya punya penghasilan rutin dan bisa membantu keluarga.” (pemuda penerima manfaat)

Kepala Desa menegaskan dampak BUMDes terhadap pengurangan pengangguran:

“Sejak BUMDes berjalan, jumlah warga yang tidak bekerja berkurang. Banyak yang akhirnya tertarik berwirausaha sendiri.” (Kepala Desa)

b. Transfer Keterampilan

Kontribusi BUMDes tidak berhenti pada pendapatan, tetapi juga peningkatan keterampilan. Pengurus unit usaha menjelaskan fungsi edukatif unit hidroponik:

“Unit hidroponik bukan hanya soal jualan sayur. Anak-anak muda di sini jadi belajar teknologi pertanian modern yang sebelumnya tidak mereka kenal.” (pengurus unit usaha)

Hal serupa disampaikan informan ibu rumah tangga yang terlibat dalam budidaya jamur tiram:

“Dari usaha jamur ini saya belajar mengelola produksi sendiri. Selain menambah penghasilan, saya jadi lebih mandiri secara ekonomi.” (ibu rumah tangga penerima manfaat)

c. Pemanfaatan Potensi Lokal

Informan petani menuturkan bahwa BUMDes mengaktifkan sumber daya yang sebelumnya tidak produktif:

“Kolam dan lahan yang dulu dibiarkan kosong sekarang dipakai untuk budidaya ikan. Jadi ada hasil dari tanah yang dulunya menganggur.” (petani penerima manfaat)

2. Kontribusi BUMDes Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Pada fokus kedua, temuan berkaitan dengan penerapan nilai-nilai keislaman dalam tata kelola, serta tantangan dalam penerapannya.

a. Penerapan Nilai Keislaman dalam Pengelolaan

Pengurus BUMDes menyatakan bahwa pengelolaan usaha berlandaskan musyawarah dan menghindari praktik riba:

“Setiap keputusan penting kami musyawarahkan. Dalam keuangan internal, kami tidak memakai sistem bunga, dan kami usahakan kelompok yang kurang mampu juga bisa ikut terlibat.” (pengurus BUMDes)

Perangkat desa menambahkan dimensi sosial dari pengelolaan hasil usaha:

“Sebagian keuntungan kami arahkan untuk kepentingan bersama, seperti perbaikan fasilitas umum dan kegiatan sosial di desa.” (perangkat desa)

b. Tantangan dalam Penerapan Prinsip Ekonomi Islam

Beberapa informan mengakui adanya tantangan. Informan masyarakat menyatakan keterbatasan pemahaman warga:

“Sebagian warga masih menganggap BUMDes ini usaha biasa saja, belum melihatnya sebagai usaha yang membawa nilai keislaman.” (masyarakat)

Pengurus menyebut kendala kapasitas kelembagaan, sedangkan Kepala Desa menyoroti perlunya penguatan literasi ekonomi syariah di kalangan masyarakat. Keterbatasan sumber daya manusia, modal, dan akses pasar menjadi hambatan utama dalam mengembangkan unit usaha.

Pembahasan

Pembahasan disusun mengikuti dua fokus penelitian, dengan mengaitkan temuan lapangan pada teori Maqashid Syariah dan Maslahah serta hasil penelitian terdahulu.

1. Mekanisme Kontribusi terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Temuan pada fokus pertama menunjukkan bahwa kontribusi BUMDes terhadap kesejahteraan tidak berlangsung otomatis, melainkan melalui mekanisme yang dapat dijelaskan dengan kerangka *daruriyyat al-khams* [2], [3]. Pada dimensi pemeliharaan harta (*hifzh al-mal*), mekanisme bekerja melalui aktivasi potensi lokal yang sebelumnya menganggur, seperti lahan tidur dan kolam tak terpakai, menjadi unit usaha produktif, lalu menyalurkan nilai tambah kepada warga melalui kemitraan dan bagi hasil. Inilah sebabnya pendapatan warga meningkat, dan caranya adalah melalui pelibatan langsung warga sebagai mitra produksi, bukan sekadar penerima bantuan. Mekanisme ini mendukung Proposisi 1.

Pada dimensi pemeliharaan akal (*hifzh al-'aql*), kontribusi tidak berhenti pada pendapatan, tetapi pada peningkatan kapasitas. Unit hidroponik berfungsi sebagai media edukasi teknologi pertanian modern, sementara budidaya jamur tiram menumbuhkan keterampilan kewirausahaan. Transfer pengetahuan inilah yang menjadikan kesejahteraan bersifat berkelanjutan, sebab warga memperoleh kemampuan mempertahankan dan mengembangkan usaha secara mandiri [3]. Temuan ini mendukung Proposisi 2. Selain itu, terpenuhinya stabilitas ekonomi rumah tangga mencerminkan pemeliharaan jiwa (*hifzh al-nafs*), sedangkan pemberdayaan keluarga lintas generasi mencerminkan pemeliharaan keturunan (*hifzh al-nasl*).

Hasil ini sejalan sekaligus memperluas studi terdahulu. Temuan senada [18] yang menemukan bahwa bantuan modal dan pelatihan BUMDes meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Sejalan pula dengan [9], penelitian ini menegaskan pentingnya strategi usaha yang sesuai karakter sosial-budaya lokal, sebagaimana tampak pada pemilihan unit usaha berbasis potensi lokal. Dari sisi kelembagaan, temuan ini memperkuat [12] bahwa keberhasilan BUMDes bergantung pada efektivitas pengelolaan dan kontribusinya yang nyata.

2. Kontribusi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Temuan pada fokus kedua menunjukkan bahwa nilai keislaman berfungsi pada level tata kelola, bukan sekadar atribut moral. Pada dimensi pemeliharaan agama (*hifzh al-din*), musyawarah, ketiadaan riba, dan dukungan terhadap kelompok rentan membentuk modal sosial dan kepercayaan yang menurunkan biaya transaksi serta memperkuat keberlanjutan kelembagaan [2]. Hal ini menjelaskan mengapa BUMDes relatif tahan dan inklusif, sekaligus mendukung Proposisi 3. Berbeda dengan temuan [18] yang menemukan praktik bunga, pengelolaan BUMDes Cahaya Tanah Bulan menghindari riba dan menerapkan musyawarah serta keadilan.

Alokasi sebagian hasil usaha untuk program sosial dan pembangunan fasilitas umum menunjukkan orientasi pada masalah *al-mursalah*, yaitu kemaslahatan umum yang melampaui kepentingan individu [3]. Hal ini membedakan BUMDes berbasis nilai Islam dari entitas komersial murni: tujuan akhirnya bukan maksimalisasi laba, melainkan falah, yakni kesejahteraan yang menyeimbangkan dimensi material dan spiritual. Temuan ini memperkuat [8] mengenai kendala partisipasi masyarakat, yang dalam penelitian ini terkonfirmasi sebagai keterbatasan literasi ekonomi syariah. Kontribusi orisinal penelitian ini adalah pengoperasian kerangka *daruriyyat al-khams* sebagai alat ukur kesejahteraan, yang melengkapi kajian sebelumnya yang umumnya berhenti pada deskripsi [15].

3. Tantangan dan Sisi Kritis

Analisis yang berimbang menuntut pembahasan sisi negatif. Pertama, literasi ekonomi syariah masyarakat masih terbatas, sehingga sebagian warga memandang BUMDes sekadar lembaga komersial biasa. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam manajemen dan pelaporan keuangan dapat menghambat akuntabilitas; padahal pengelolaan arus kas dan pencatatan keuangan yang baik berperan penting dalam menjaga kinerja keuangan unit usaha desa [19], [21]. Ketiga, keterbatasan modal dan akses pasar membatasi ekspansi unit usaha. Keempat, terdapat risiko ketergantungan pada figur pengurus tertentu yang dapat mengancam keberlanjutan tanpa kaderisasi. Tantangan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip maqashid pada level operasional belum sempurna dan memerlukan penguatan kelembagaan berkelanjutan [4].

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

BUMDes Cahaya Tanah Bulan memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Pakeng melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan: penciptaan pendapatan dan lapangan kerja (*hifzh al-mal*), penguatan kapasitas dan keterampilan warga (*hifzh al-'aql*), serta penguatan nilai keislaman dan solidaritas dalam tata kelola (*hifzh al-din*). Dianalisis melalui Maqashid Syariah dan Maslahah, kesejahteraan yang dihasilkan bersifat multidimensional dan berorientasi pada falah. Ketiga proposisi penelitian terdukung oleh data lapangan. Meskipun demikian, penerapan prinsip maqashid pada level operasional belum sempurna karena keterbatasan literasi ekonomi syariah, sumber daya manusia, modal, dan akses pasar.

Saran

Pertama, pemerintah desa perlu memberikan dukungan berkelanjutan berupa regulasi dan pendanaan. Kedua, pengurus BUMDes disarankan meningkatkan literasi ekonomi syariah masyarakat melalui edukasi rutin. Ketiga, pelatihan manajerial dan kewirausahaan berkala perlu diberikan kepada pengurus dan mitra usaha guna meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas. Keempat, kerja sama strategis dengan lembaga keuangan syariah dan perguruan tinggi penting untuk pendampingan, inovasi produk, dan pengembangan pasar, termasuk pengembangan instrumen ekonomi Islam seperti zakat dan wakaf produktif. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed-methods dengan indeks berbasis maqashid untuk pengukuran yang lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amirullah, S. (2022). Metode & teknik menyusun proposal penelitian. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- [2] Auda, J. (2008). Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach. London & Washington: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- [3] Chapra, M. U. (2008). The Islamic vision of development in the light of maqasid al-Shari'ah. London & Washington: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- [4] Darwis, R. S., Miranti, Y. S., Saffana, S. R., & Yuandina, S. (2021). Kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 4(2), 135–147.
- [5] Fathoni, A. (2006). Metodologi penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Habibah, A. N., Ghafur, R. A., Anggraeni, E., & Malik, A. (2020). Peran kebijakan fiskal Islam dalam mengentas kemiskinan melalui program keluarga harapan. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(2), 251–258.
- [7] Hamrullah, H., Fitriani, F., & Qurahman, N. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidrap. Ceteris Paribus Journal, 2(1), 1–7.
- [8] Hanif, H., Hayati, M., & Susilawati, D. (2020). Analisis kontribusi badan usaha milik desa (BUMDes) dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam. Salam (Islamic Economics Journal), 1(1), 63–77.
- [9] Hasanah, N. (2019). Upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa melalui strategi pengembangan badan usaha milik desa (BUMDes) Desa Melirang Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Qiema: Qomaruddin Islamic Economy Magazine, 5(1), 14–45.

- [10] Irmayani, I., Rosmala, R., & Arman, A. (2023). Peranan badan usaha milik desa (BUMDes) dalam upaya meningkatkan hasil pertanian di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 286–295.
- [11] Junaidi, J., Amril, A., Amir, A., Bhakti, A., & Prasetyo, E. (2021). Peranan badan usaha milik desa menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa. *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7–10.
- [12] Masbullah, & Iqbal, M. A. (2023). Kontribusi badan usaha milik desa (BUMDes) sebagai penguatan ekonomi desa. Selong: Mentari Publika.
- [13] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- [14] Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [15] Nurwahidah, D., Janwari, Y., & Jubaedah, D. (2024). The thought of Al-Shatibi and its relevance to maqasid-based economic development. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 3(3), 175–189. <https://doi.org/10.55123/mamen.v3i3.3918>
- [16] Pakamundi, M. R. (2022). Pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes) dalam meningkatkan pembangunan desa di Kabupaten Donggala. *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah*, 2(1), 51–62.
- [17] Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- [18] Risaldi, A. (2019). Kontribusi badan usaha milik desa (BUMDes) dalam meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat menurut ekonomi Islam (Studi kasus Desa Kaluku Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara) [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo].
- [19] Sariana, D., Riyanti, E., & Arfianty, A. (2024). Analisis efektivitas arus kas dalam meningkatkan kinerja keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah Moko Donuts Kota Parepare. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2).
- [20] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [21] Umar, Z., Ermad, M. J., Syahputra, D. H., & Mawardi, R. (2023). Pelatihan penyusunan laporan keuangan badan usaha milik gampong (BUMG) di Cot Mentiwan Kabupaten Aceh Besar. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–6.